

Faktor-Faktor Pengaruh Pola Perilaku Sosial Anak Usia Dini

Irena Agatha Simanjuntak¹

Fakultas Ilmu Pendidikan, Univeristas Negeri Medan, Medan

*E-mail: realirena@gmail.com

Abstract

Salah satu aspek perkembangan anak yang fundamental adalah perkembangan sosial-emosional, dimana salah satunya yaitu kemampuan berperilaku yang sesuai dengan lingkungan sosial dianggap penting. Aspek ini menjadi kunci pembeda manusia dengan makhluk lainnya yaitu; kemampuan untuk saling tolong-menolong, kerja sama, dan memiliki kepedulian antara sesama manusia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami pengembangan hubungan yang efektif antar siswa. Penelitian menggunakan metode studi kepustakaan. Berbagai sumber dianalisis untuk memperoleh simpulan dari penelitian ini. Penelitian menggunakan metode studi kepustakaan. Berbagai sumber dianalisis untuk memperoleh simpulan dari penelitian ini. Hasil dari penelitian ini adalah dalam perkembangan sosial anak, terdapat perilaku prososial dan antisosial. Perilaku prososial yang ditampilkan dalam kehidupan masyarakat diharapkan dapat dikembangkan sejak usia dini dan dikenalkan orang tua di dalam lingkungan rumah, yang mana memiliki peran sebagai pendidik utama bagi anak-anak.

Keywords: perkembangan sosial-emosional anak usia dini, perilaku prososial



Licensees may copy, distribute, display and perform the work and make derivative works and remixes based on it only if they give the author or licensor the credits ([attribution](#)) in the manner specified by these. Licensees may copy, distribute, display, and perform the work and make derivative works and remixes based on it only for [non-commercial](#) purposes.

Pendahuluan

Perilaku sosial atau sering disebut juga dengan istilah perilaku pro-sosial, adalah kegiatan yang berhubungan dengan orang lain, kegiatan yang berkaitan dengan pihak lain yang memerlukan sosialisasi dalam bertingkah laku yang dapat diterima oleh orang lain, belajar memainkan peran sosial yang dapat diterima oleh orang lain, serta upaya mengembangkan sikap sosial yang layak diterima oleh orang lain (Crain, 2007). Perilaku sosial pada anak usia dini ini diarahkan untuk pengembangan sosial yang baik seperti kerja sama, tolong menolong, berbagi, simpati, empati, dan saling membutuhkan satu sama lain. Untuk itu sasaran pengembangan perilaku sosial pada anak usia dini yaitu untuk keterampilan berkomunikasi, keterampilan memiliki rasa senang dan periang, menjalin persahabatan, memiliki etika dan tata krama yang baik. Dengan demikian, materi pembelajaran pengembangan sosial yang diterapkan di taman kanak-kanak meliputi: disiplin, kerja sama, tolong-menolong, empati dan tanggung jawab (Permendikbud, 2014).

Begitu selanjutnya, bahwa perilaku sosial yang berkembang pada awal masa kanak-kanak merupakan perilaku yang terbentuk berdasarkan landasan yang diletakkan pada masa bayi (Apriastuti, 2013). Sebagian lagi merupakan bentuk perilaku sosial yang baru dan mempunyai landasan baru. Banyak diantara baru ini dibina oleh hubungan sosial dengan teman sebaya di luar rumah dan hal-hal yang ditonton dari televisi atau buku-buku cerita. Sehingga awal masa kanak-kanak perlu diarahkan kepada bentuk perilaku sosial agar dapat menyesuaikan diri sesuai dengan perkembangan anak dan perkembangan anak selanjutnya (Azwar, 2018).

Usia dini adalah saat yang paling tepat untuk mengenalkan, menumbuhkan dan mengembangkan sikap sosial. Pada usia dini inilah merupakan tahap yang paling tepat untuk mengembangkan perilaku sosial sehingga perlu diberikan kesempatan untuk dapat bermain bersama teman-temannya (Dewanggi, M., Hastuti, D., & Hernawati, 2017). Perilaku sosial yang memberikan pengaruh positif dan memberikan keuntungan serta kenyamanan untuk orang lain disebut perilaku prososial. Senada dengan pendapat (Beaty, 2013) perilaku prososial adalah perilaku positif yang diwujudkan dalam bentuk empati, murah hati, kerja sama dan kasih sayang. Sementara menurut Eisenberg dalam (Susanto, 2015) perbuatan yang dimaksudkan untuk menolong atau memberikan kenyamanan psikologis kepada orang lain dalam bentuk empati dan simpati dikatakan sebagai perilaku sosial.

Metode

Pendekatan berdasar pada kajian tentang Faktor- Faktor Pengaruh Pola Perilaku Sosial Anak Usia Dini Pengembangan interpersonal dan kelompok digunakan sebagai alat analisis dalam tulisan ini. Tulisan ini merupakan tulisan gagasan berbasis pada tahapan studi kepustakaan. Studi kepustakaan yang dilakukan yaitu studi yang objek penelitiannya berupa karya-karya kepustakaan, baik berupa buku, artikel pada jurnal ilmiah dan jurnal populer dalam media massa. Studi kepustakaan merupakan kajian teoritis, referensi serta literatur ilmiah yang berkaitan dengan situasi yang diteliti. Sumber-sumber kepustakaan ini kemudian menjelaskan tentang Faktor- Faktor Pengaruh Pola Perilaku Sosial Anak Usia Dini.

Hasil dan Pembahasan

a. Pengertian Prilaku Sosial

Perilaku sosial merupakan aktivitas dalam hubungan dengan orang lain, baik dengan teman sebaya, guru, orang tua maupun saudara-saudaranya. Di dalam hubungan dengan orang lain, terjadi peristiwa-peristiwa yang sangat bermakna dalam kehidupannya yang membentuk kepribadiannya, yang membantu berkembang menjadi manusia sebagai adanya (Berrocal, P. F. & Santamaria, 2006). Perasaan terhadap orang lain, juga merupakan hasil dari pengalaman yang lampau dan memengaruhi hubungan sosial, seperti yang dapat diamati dalam situasi kehidupan sehari-hari. Hasil pengamatan yang diungkapkan oleh (Hurlock, 2014) menunjukkan bahwa anak berperilaku dalam suatu kelompok berbeda dengan perilakunya dalam kelompok lain.

Perilaku anak dalam kelompok juga berbeda dengan pada waktu dia sendirian. Menurut (Hurlock, 2014) perilaku sosial adalah tingkah laku seseorang yang bermaksud mengubah keadaan psikis atau fisik penerima sedemikian rupa, sehingga penolong akan merasa bahwa penerima menjadi lebih sejahtera atau puas secara material maupun psikologis. Dari definisi Eisenberg, dapat dipahami bahwa perilaku sosial lebih menitikberatkan pada perbuatan anak yang dimaksudkan untuk membantu temannya melalui kemampuannya dalam menunjukkan empati, murah hati, kerja sama dan kasih sayang.

b. Kemampuan dalam Bersosialisasi

Diterimanya anak di Taman Kanak-kanak memberikan kesempatan bergaul dengan anak lain yang sebaya semakin besar. Hal ini memberikan peluang pada anak untuk lebih melancarkan dan meningkatkan kemampuan berkomunikasi (Dewi, A.R., Murtini, & Pratiwi, 2015). Pada usia taman kanak-kanak, anak diharapkan dapat menyatakan perasaan-perasaannya melalui kata-kata, seperti ketika marah pada temannya anak mampu mengatakan "kamu nakal" atau " kamu jahat", atau jikalau anak ketakutan, anak mampu mengucapkan "saya takut itu", dsb.

Pengalaman berhubungan (bersosialisasi) dengan orang lain ini memberikan pelajaran pada anak bahwa ada perilaku-perilaku yang disukai oleh teman-teman atau gurunya yang menyebabkan seseorang diterima di lingkungannya, dan anak tahu pula bahwa ada perilaku-

perilaku yang tidak disukai temannya (Febiola, F., 2019). Dengan pengetahuannya itu anak mulai mengubah perilaku yang positif supaya hubungan dengan orang lain dapat tetap berlangsung dengan baik. Anak semakin mampu mengendalikan perasaan-perasaannya, untuk dapat mempertahankan hubungan yang baik dengan orang lain. Menurut (Susanto, 2015) bila pengalaman awal seorang anak dalam bersosialisasi banyak memberi kesenangan dan kepuasan, maka dapat diperkirakan proses sosialisasinya berkembang ke arah yang lebih positif, tetapi sebaliknya bila tidak, hambatan dan kesulitan dalam bersosialisasi akan banyak ditemui anak.

c. Kemampuan Melakukan Kegiatan Bermain dan Menggunakan Waktu Luang

Kegiatan bermain adalah kegiatan yang dilakukan anak secara spontan tanpa mempertimbangkan hasil atau balasan apa pun dan dari siapa pun, tapi semata-mata untuk menimbulkan kesenangan dan kegembiraan saja. Anak melakukan bermain biasanya dilakukan secara sukarela, tanpa paksaan dan tanpa ada aturan main tertentu, kecuali bila ditentukan oleh pihak-pihak yang terlibat dalam permainan tersebut.

Anak usia prasekolah pada umumnya senang melakukan permainan yang mengandung aktivitas gerak, seperti berlari, meloncat, memanjat, dan bersepeda, tetapi ada pula anak yang tidak begitu menyukai kegiatan bermain aktif, anak yang demikian lebih memilih bentuk kegiatan bermain pasif yang kurang banyak merangsang aspek fisik motoriknya tetapi lebih merangsang aspek perkembangan lain, seperti contoh perkembangan kognitif (Haryono, S. E., Anggraini, H., & Muntomimah, 2018).

Kedua jenis kegiatan bermain ini, baik aktif dan pasif, sama-sama bermanfaat bagi perkembangan anak. Namun, untuk memberi manfaat yang optimal dan menyeluruh bagi perkembangan, maka kedua jenis kegiatan bermain ini perlu dilakukan oleh anak secara seimbang.

d. Pola Prilaku Sosial

Sebagian bentuk perilaku sosial yang berkembang pada masa kanak-kanak awal, merupakan perilaku yang terbentuk atas dasar landasan yang diletakkan pada masa bayi. Sebagian lainnya merupakan bentuk perilaku sosial baru yang mempunyai landasan baru. Banyak di antara landasan baru ini dibina oleh hubungan sosial dengan teman sebaya di luar dan hal-hal yang diamati anak dari tontonan televisi maupun buku bacaan.

Pola perilaku sosial menurut (Hurlock, 2014) terbagi atas dua kelompok, yaitu pola perilaku sosial dan pola perilaku yang tidak sosial. Pola perilaku yang termasuk dalam perilaku sosial adalah : kerja sama, persaingan, kemurahan hati, hasrat akan penerimaan sosial, simpati, empati, ketergantungan, sikap ramah, sikap tidak mementingkan diri sendiri, meniru, dan adanya perilaku kelekatan.

Adapun pola perilaku yang tidak sosial adalah perilaku yang menunjukkan negativisme, agresi pertengkaran, mengejek dan menggertak, perilaku sok kuasa, egosentrisme, prasangka, dan antagonisme jenis kelamin. Pola-pola perilaku yang tidak sosial tersebut, secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Interaksi Sosial Anak dengan Teman Sebaya

Pada semua tingkatan usia, orang dipengaruhi oleh kelompok sosial dengan siapa mereka mempunyai hubungan tetap, dan merupakan tempat mereka mengidentifikasi diri. Pengaruh ini paling kuat terjadi pada masa kanak-kanak dan sebagian masa remaja akhir. Menurut (Hurlock, 2014) keluarga merupakan agen sosialisasi yang paling penting. Ketika anak-anak masuk sekolah, guru mulai memasukkan pengaruh terhadap sosialisasi anak, meskipun pengaruh teman sebaya biasanya lebih kuat dibandingkan pengaruh guru dan orang tua.

Hubungan antara anak dan teman sebaya merupakan bagian dari interaksi sosial yang dilakukan anak dengan lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Pada usia sekolah, anak-anak mulai keluar dari lingkungan keluarga dan memasuki dunia teman sebaya. Peristiwa ini merupakan perubahan situasi dari suasana emosional yang aman, yang dalam hal ini

hubungan erat dengan ibu dan seluruh anggota keluarga lainnya ke dalam kehidupan dunia baru. Dalam dunia baru yang dimasuki anak, secara otomatis anak belajar menempatkan diri di antara teman sebaya yang juga sedikit banyak berlomba dalam menarik perhatian guru.

(Ormrod, 2002) menekankan akan pentingnya konteks sosial dalam proses belajar anak. Pengalaman interaksi sosial ini sangat berperan dalam mengembangkan kemampuan berpikir anak. Lebih lanjut, Vygotsky menjelaskan bahwa bentuk-bentuk aktivitas mental yang tinggi diperoleh dari konteks sosial dan budaya tempat anak berinteraksi dengan teman-temannya atau orang lain.

(Beaty, 2013) proses pembelajaran dalam kelompok sebaya merupakan proses pembelajaran “kepribadian sosial” yang sesungguhnya. Anak-anak belajar cara-cara mendekati orang asing, malu-malu atau berani, menjauhkan diri atau bersahabat. Ia belajar bagaimana memperlakukan teman-temannya, ia belajar apa yang disebut bermain jujur. Seseorang telah mempelajari kebiasaan-kebiasaan sosial tersebut, cenderung akan melanjutkannya dalam seluruh kehidupannya.

2) Pola Perkembangan Sosial Anak Usia Dini

Pada umumnya ketika usia anak semakin bertambah, keterampilan kognitif mereka pun menjadi lebih tinggi. Anak-anak yang berusia dini cenderung lebih egosentris, atau kurang mampu berpikir menurut perspektif orang lain bila dibandingkan anak yang lebih besar. Sejalan dengan bertambahnya usia, egosentrisme pada anak mulai berkurang dan anak mulai kooperatif. Secara lebih rinci, (Landy, 2003) menggambarkan tahapan perkembangan perilaku sosial pada anak-anak, sebagai berikut :

- a) **Dari 0 sampai 1 tahun;** pada bulan-bulan pertama bayi mulai menunjukkan ketertarikan terhadap raut wajah manusia dan mulai belajar melakukan kontak mata dengan orang lain. Ketika anak tumbuh, anak mulai merespons lebih banyak, memperlihatkan tanda-tanda perilaku sosial lebih awal.
- b) **Usia 1-2 tahun;** anak menikmati keberadaannya bersama anak-anak lain namun kadang-kadang berebut tempat dan mainan anak lain. Anak masih membutuhkan rasa aman dari pengasuhnya, sehingga sering kali anak kembali untuk mengadu. Anak-anak lain mungkin mengalami frustrasi ketika berhadapan dengan anak yang menangis dan memukul anak lain untuk membuat anak tersebut berhenti menangis.
- c) **Usia 2-3 tahun;** anak-anak menjadi lebih mudah melakukan permainan dengan teman sebayanya dan memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap perspektif orang lain. Anak-anak juga menjadi lebih peduli terhadap perilaku dan standar sosial. Anak cenderung mudah marah ketika aturan-aturan dilanggar.
- d) **Usia 3-4 tahun;** pada usia ini anak-anak lebih cenderung untuk menjalin persahabatan yang kuat. Mereka lebih banyak menghabiskan waktunya untuk bermain dan mereka dapat pula menyelesaikan konflik-konflik kecil yang terjadi di antara mereka. Anak mulai memiliki kesadaran tentang ide-ide masing-masing dan mampu membedakan ide-ide milik orang lain.
- e) **Usia 4-6 tahun;** pada tahun-tahun ini bermain dengan permainan yang terorganisir dan bekerja sama dengan aturan-aturan tertentu sering terjadi. Anak-anak mulai mengidentifikasi orang-orang di luar lingkaran keluarga. Permainan-permainan yang imajinatif seperti dokter-dokter-an atau rumah-rumahan sering dilakukan oleh anak. Emosi anak menjadi lebih jelas terhadap kepribadian, mulai berpikir dan bertindak seperti apa adanya anak.
- f) Sementara itu, Eisenberg (Ormrod, 2002) mengungkapkan bahwa perkembangan perilaku sosial pada anak terjadi sejalan dengan perkembangan kognitifnya. Oleh karena itu, Eisenberg memaparkan bahwa perkembangan perilaku sosial terbagi menjadi beberapa

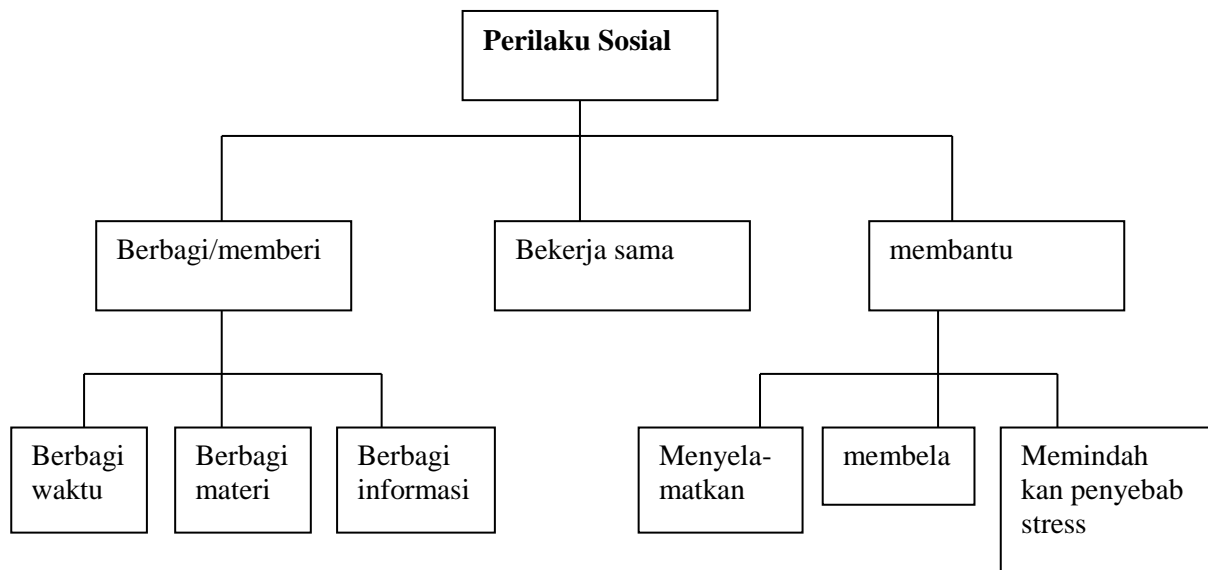
level penalaran moral perilaku sosial, sebagaimana yang digambarkan pada tabel 1 di halaman ini.

Tabel 1.
Level Penalaran Moral Perilaku Sosial Eisenberg

Level	Deskripsi Ringkas	Rentang Usia
<i>Hedonistic (self-centered)</i>	Perhatian ditujukan terhadap diri sendiri; bantuan diberikan bila akan memberikan keuntungan terhadap diri anak.	Prasekolah dan anak SD usia awal
<i>Need-oriented</i>	Mendasarkan bantuan pada kebutuhan-kebutuhan terhadap orang lain; tidak terlalu bersimpati atau merasa bersalah saat membantu orang lain	Anak-anak usia SD dan sedikit pada anak usia prasekolah
<i>Approval-oriented</i>	Lebih mampu untuk menampilkan tindakan altruistik yang dipandang oleh orang lain sebagai hal yang bagus atau tindakan terpuji; perilaku yang dianggap tepat adalah berlaku baik atau dapat diterima secara sosial	SD dan beberapa siswa SMP
<i>Emphatic-oriented</i>	Anak mulai menunjukkan respon simpatik, merasa bersalah atas kegagalan memberi respons, dan merasa nyaman bila telah melakukan sesuatu yang benar; mulai mengambil rujukan-rujukan, mengenal prinsip-prinsip; kewajiban, dan nilai-nilai yang abstrak walaupun masih rancu	SMP dan beberapa siswa SD Akhir
<i>Strongly-internalized</i>	Justifikasi untuk membantu didasarkan pada nilai-nilai, norma, pengaruh, dan tanggung jawab yang disentralisasikan secara kuat; pelanggaran terhadap prinsip-prinsip seseorang yang terinternalisasikan akan merusak rasa hormat terhadap diri sendiri	Minoritas anak-anak SMP

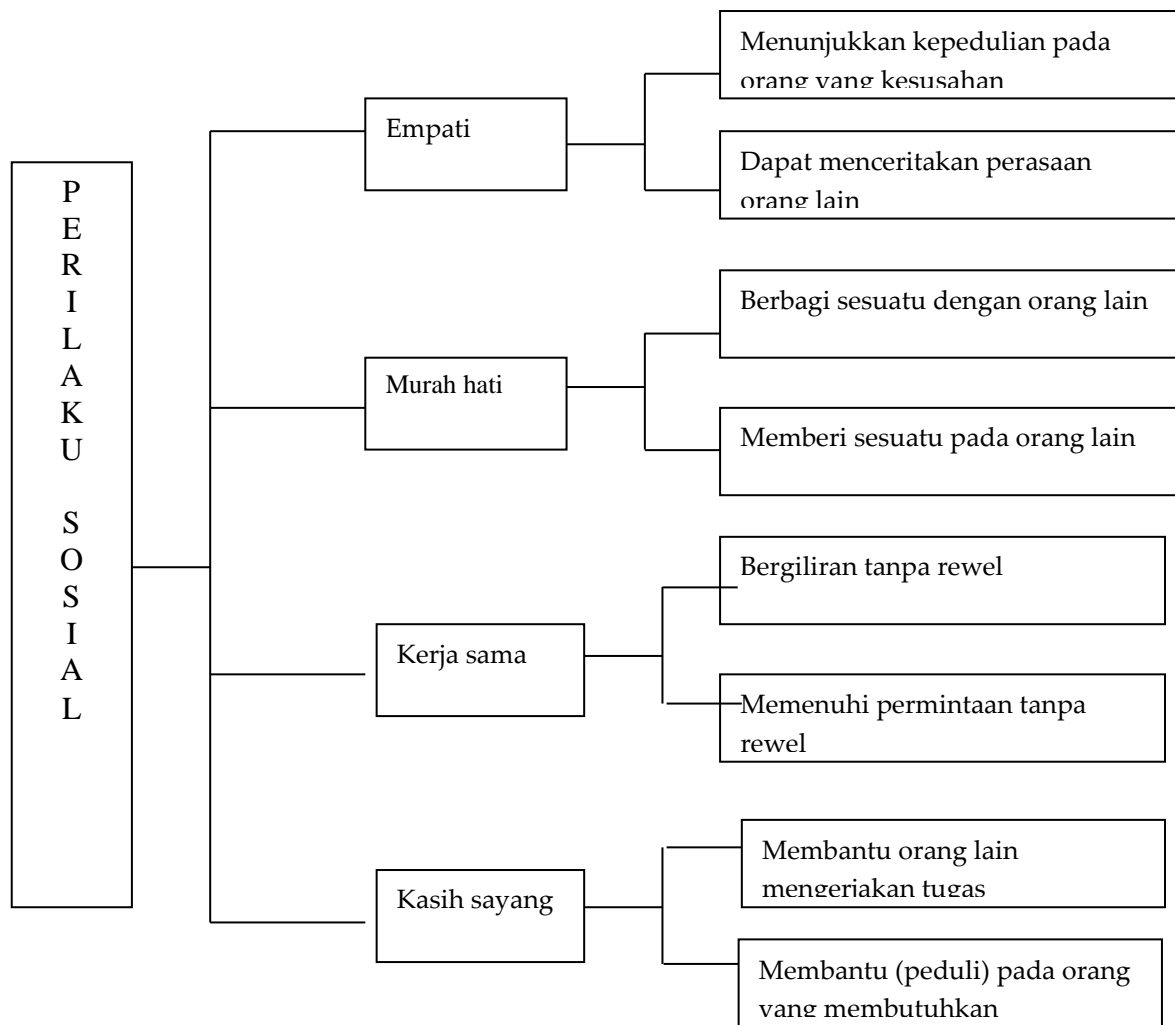
1. Bentuk-Bentuk dan Model Prilaku Sosial Anak

Secara umum dapat dikemukakan bahwa bentuk-bentuk perilaku sosial yang sering muncul pada anak usia dini adalah tolong-menolong, berbagi atau memberi, dan bekerja sama. Adapun menurut (Marion, 1991) menggambarkan bentuk-bentuk perilaku sosial yang sering muncul pada anak ke dalam perilaku berbagi/memeri, bekerja sama, dan membantu. Uraian Marion lebih lanjut diperinci dalam gambar 1.



Gambar 1. Model Prilaku Sosial Marion

Adapun menurut (Beaty, 2013) mengungkapkan bahwa perilaku sosial merupakan aspek positif dari perkembangan moral yang mencakup perilaku empati, murah hati, kerja sama dan kasih sayang. Empati terbagi menjadi kemampuan untuk menunjukkan kepedulian pada teman yang kesusahan dan dapat menceritakan perasaan teman selama konflik. Murah hati terdiri dari kemampuan untuk berbagi dan memberi sesuatu kepada orang lain. Kerja sama terbagi menjadi kemampuan untuk bergiliran dan memenuhi permintaan tanpa rewel. Adapun kasih sayang terdiri dari kemampuan untuk membantu orang lain mengerjakan tugas dan membantu (peduli) pada teman yang membutuhkan.



Gambar 2. Model Prilaku Sosial Beaty

Kesimpulan

Keterampilan sosial atau perilaku sosial hendaknya ditanamkan dan dimiliki oleh anak sejak usia dini. Ada 3 hal yang harus diamati selaku guru maupun orang tua, antara lain; kemampuan memilih atau bersosialisasi mulai tumbuh agar anak dapat diterima sebagai bagian dari anggota kelompok, adanya interaksi sosial dengan anak lain, dan berbagi. Ketiga aspek ini sangat penting dalam rangka mengembangkan sikap dan perilaku sosial anak pada orang lain. Maka dari itu, guru maupun orang tua memiliki peran yang sangat menentukan dalam pembentukan kepribadian anak.

Daftar Rujukan

- Apriastuti, D. A. (2013). Analisis Tingkat Pendidikan Dan Pola Asuh Orangtua Dengan Perkembangan Anak Usia 48 – 60 Bulan. *Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 4(1), 1–14.
- Azwar, S. (2018). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Beaty, J. (2013). *Observasi Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- Berrocal, P. F. & Santamaría, C. (2006). Mental Models in Social Interaction. *The Journal of Experimental Education*, 74(3), 229–248.
- Crain, W. (2007). *Teori Perkembangan; Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Dewanggi, M., Hastuti, D., & Hernawati, N. (2017). engasuhan Orangtua dan Kemandirian Anak Usia 3-5 Tahun berdasarkan Gender di Kampung Adat Urug. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen.*, 6(2), 87–95.
- Dewi, A.R., Murtini., & Pratiwi, K. (2015). Pola Asuh Orangtua Dengan Kemandirian Anak. *Jurnal Ilmu Kebidanan*, 3(3), 105–112.
- Febiola, F., & I. (2019). Perilaku Asuh Orangtua Over Protective Terhadap Perkembangan Sosial Anak di TK Islam Khaira Ummah Ikur Koto Kecamatan Koto Tangah Kota Padang. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 1–8.
- Haryono, S. E., Anggraini, H., & Muntomimah, S. (2018). Pengaruh Pola Asuh Orangtua terhadap Kemandirian dan Kemampuan Regulasi Emosi Anak Usia Dini. *Anak, Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dini*, 3(1), 1–10.
- Hurlock, E. (2014). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (Alih Bahasa Istiwidayanti, dkk)*. Jakarta: Erlangga.
- Landy, S. (2003). *Principles for Developing Prosocial Behavior, Encouraging Healthy Social Emotional Development*. New York: Macmillan Publishing Co.
- Marion, M. (1991). *Guidance of Young Children (3rd edition)*. New York: Macmillan Publishing Co.
- Ormrod, J. E. (2002). *Psikologi Perkembangan : Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang*. Jakarta: Erlangga.
- Permendikbud. Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini Nomor 137 (2014). Indonesia.
- Susanto, A. (2015). *Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Kencana.